BAB III

DESKRIPSI TENTANG METODE DAKWAH

1. Metode Dakwah

 Metode dari Bahasa Inggris (method) berarti carabkerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode menunjuk pada cara kerja yang teratur, terorganisasi, dan sistematis atau bersistem. Dalam keadaan tertentu, metode berarti sistem itu sendiri.[[1]](#footnote-2)

1. Pengertian dakwah dan aktifitas dakwah

 Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa ‘Arab yakni: دعا يدعوا دعاة/ دعوة. Jadi kata du’aa atau dakwah dalam isim Masdar dari du’aa yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan atau panggilan.[[2]](#footnote-3)Sedangkan dalam kamus Al-Munawir, دعا – يدعوا دعاء و دعوةdapat diartikan memanggil atau mengundang dan : الدعاء (ج ادعية) والدوة النداء dapat diartikan seruan atau panggilan, الدعوى (ج دعاوى) والدعوة dapat diartikan dakwah, penentuan, Adapun الدعوة,dapat diartikan Do’a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, prmintaan.[[3]](#footnote-4)

 Ulama *Kaduah* mengatakan bahwa kata “dakwah”berasal dari akar kata bahasa Arab da’aa, atau menurut ulama Basrah berasal dari mashdar da’watun, yang artinya dalam bahasa Indonesia, adalah *memanggil* atau *panggilan.[[4]](#footnote-5)*

 Sesungguhnya dakwah Islam di tangan Nabi Muhammad saw. Mencerminkan putaran terakhir dalam mata rantai dakwah yang panjang menuju Islam di bawah pimpinan rombongan para rasul yang mulia. Dakwah ini, sepanjang sejarahnya, menuju kepada satu sasaran, yaitu mengenalkan manusia kepada Ilahi ( sembahan ) mereka Yang Maha Esa dan Rabb (Tuhan) mereka Yang Maha Benar. Juga menjadikan mereka hanya menyembahk Tuhan mereka saja dan menjahui penuhanan makhluk.

 Rasululah menyimpulkan dakwah dan manhajnya dalam mengajak manusia manusia. Rasulullah menyerahkan tanggung jawab kepada para ojek dakwah untuk memilih sendiri nasib yang mereka inginkan, setelah beliau menyampaikan penjelasan dakwah itu dengan seterang-terangnya. Pelajaran ini ditutup dengan pujian kepada Allah sebagaimana ia telah diawali dengan pujian kepada Allah juga. Rasululah telah menyerahkan kepada Allah untuk menyingkap tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada mereka dan menghitung amal perbuatan mereka.[[5]](#footnote-6)

 Rasulullah pun menyebarkan dakwahnya bahwa dakwah merupakan kewajiban dan perintah untuk menyembah Tuhan yang memiliki tanah Haram itu yang telah memuliakannya dan mengharamkannya.[[6]](#footnote-7)

 Apabila kedua kata kerja tersebut dibedakan, Nazaruddin mengemukakan maknanya menjadi sebagai berikut.

1. Da’watun bermakna seruan, panggilan, ajakan,anjuran,undangan, diskusi, jemputan, dan sumpahan.
2. Daa’in atau Addaa’ii bermakna orang yang melaksanakan pekerjaan da’aa, bermakna orang yang menyeru, memanggil, mengajak, dan sebagainnya.Di dunia Islam dikenal dengan sebutan dai.
3. Mad’u bermakna orang yang dikenai pekerjaan da’aa, berarti orang yang dipanggil, diajak, diundang, dan sebagainya.[[7]](#footnote-8)

 Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Pengertian dakwah adalah keberadaan da’i, atau yang sering disebut dengan subyek dakwah.[[8]](#footnote-9)

 Dakwah adalah tugas suci yang merupakan amanat Allah kepada manusia. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dakwah, harus dilakukan dengan ikhlas. Para penyampai dakwah, patut melandasi aktivitas-aktivitas mereka dalam berdakwah dengan dasar keikhlasan, bukan karena factor lain, baik karena materi atas yang lain.

 Menurut Syaikh Nawawi, berdakwah merupakan kewajiaban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, kewajiban itu tergantung pada kadar pengetahuan dan kealiman seseorang.

 “Sejarah Dakwah” berasal dari dua kata, yaitu “sejarah” dan “dakwah”. Sejarah berasal dari bahasa arab “*syajarah*” yang berarti pohon. Salah satu alasan terpilihnya kata yang bermakna pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi genealogi, yaitu pohon keluarga, yang menunjukkan kepada asal usul suatu marga.

Dalam bahasa Arab sendiri, “*tarikh*” yang berarti penanggalan atau kejadian berdasarkan urutan tanggal atau waktu.[[9]](#footnote-10)

 Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwahnya yang dilakukannya.

 Seorang da’i atau pendakwah harus harus mempersiapkan bekal untuk dakwah itu sendiri yaitu ilmu untuk berdakwah karena sesungguhnya ilmu adalah hal yang penting dan lebih utama dibanding dakwahnya. Karena ilmu bagaikan pondasi sedangkan dakwahnya bagaikan ruh yang selaulu terkait dengan nilai-nilai keislaman.

 Menurut penulis dakwah harus berisi nasehat dan peringatan untuk membangkitkan mereka yang lalai, mengingatkan mereka yang berakal. Yang mana peringatan ini terdiri dari ayat-ayat AlQuran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, serta riwayat dari para sahabat, tab’in dan ulama, serta riwayat dari para sahabat, tabi’in dan para ulama, serta hamba-hamba Allah swt yang shaleh.

 Bagi seorang pendakwah hendaknya memperbaiki niatnya dan selalu menyiapkan dari awal perbuatan dan permulaan dakwahnya. Hingga niatnya hanya tertuju untuk mencari keridhan Allah Swt dan negeri akhirat serta berkeinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melayani-Nya tanpa tujuan lain dari tujuan lain dari tujuan duniawi dan kerendahan nafsu seperti mendapatkan kedudukan, harta, cinta di hati manusia, dan pujian dari mereka.

 Tujuan dakwah Islam dengan mengacu kepada al-Qur’an sebagai kitab dakwah, antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (zhulumat) kepada cahaya kehidupan yang terang (nur) (QS: Al-Baqarah : 275)
2. Upaya menegakkan sibghah Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah (QS :Al-Baqarah: 123)
3. Upaya menegakkan fitrah insaniyah (QS: Al-Rum: 30)
4. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah (QS: Al-Baqarah: 21)
5. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan (QS: Al-Hasyr: 7)
6. Upaya menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan sarana hidup.
7. Perjuangan memenangkan ilham taqwa atas ilham fujur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia.[[10]](#footnote-11)
8. **Metode Dakwah**

 Di era sekarang ini dibutuhkan metode dakwah kontemporer yang selaras dengan tuntutan zaman. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa metode dakwah yang lazim dipergunakan di era ini adalah Dakwah *bil khitobah*, Dakwah *bil kitabah* dan Dakwah *bil hal.* Ketiga metode tersebut akan diuraikan secara komprehensip, terutama metode dakwah *bil khitobah* yang akan mendapat perhatian yang lebih mendalam.

 Dakwah bil khitobah merupakan proses dakwah yang menggunakan *al*-*ittisholatul lisaniah dan al-ittisholatul isyariah* (komunikasi verbal dan komunikasi non verbal). Dakwah bil khitobah ini memiliki tiga komponen dasar, yakni: da’i sebagai komunikator dakwah; mawadud dakwah sebagai pesan dakwah; serta mustami’ atau penerima mawadud dakwah atau pesan’

 Sebuah proses Dakwah bil khitobah dapat dikatakan efektif jika mawadud dakwah atau materi dakwah, diterima oleh mustami’ dengan pemahaman yang sama dengan yang dimaksud oleh mustami’ dengan pemahaman yang sama dengan yang dimaksud oleh da’i. Untuk mencapai tingkat efektifitas dakwah yang memada’i, diperlukan al-ittishalatullisaniyah dan al-ittishalatul isyariah (komunikasi verbal dan non verbal).

 Metode dimaksud membedakan ilmu dengan buah pikiran lainnya.[[11]](#footnote-12)

Metode dakwah yang dapat digunakan ada tiga:

1. Metode bil-khitobah:

 Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an melalui Rasul-Nya. Ajaran tersebut tidak hanya terbatas pada teori saja, melainkan juga berupa perbuatan para juru dakwah sendiri (dalam mengamalkan ajaran Islam), sehingga dikenal pula --- dalam pelaksanaan dakwahnya----jenis dakwah bil hal.[[12]](#footnote-13)

 Dakwah bil-khitobah memiliki beberapa kelebihan:

1. Dapat menjangkau mustami’ karena jumlah mustami’ bersifat fleksibel.
2. Jika terdapat hal-hal yang meragukan mustami’ dapat ditanyakan secara langsung kepada da’i dalam acara dialog usai ceramah.
3. Metode ini tidak memerlukan biaya mahal.
4. Proses penyelenggarakannya tidak terlalu rumit. Cukup menghubungi da’i maupun mustami’ dan mempersiapkan tempat.
5. Mudah dihayati dengan lebih mendalam jika da’i mampu berkomunikasi efektif, baik secara verbal maupun non verbal.
6. Dapat didokomentasikan baik dengan rekaman suara maupun rekaman gambar
7. Dapat disiarkan langsung maupun disiarkan ulang melalui radio dan TV.
8. Dapat ditranskip sehingga menjadi dokumen tertulis, yang dapat diedit dan diterbitkan.

 **Metode ini memiliki beberapa lelemahan:**

1. Tidak semua da’i dapat berkomunikasi efektif baik secara verbal dan non verbal.
2. Ada kemungkinan terjadi kesalahan *ucap* atau *slip oftonge*.
3. Tidak dapat terlaksana secara efektif jika tidak didukung oleh perencanaan yang matang dalam hal desain tata-ruang akustik ruang, dan *audience analisis*
4. Metode bil-kitabah atau proses dakwah yang menggunakan sarana tulisan.

 Pengertian dakwah *bil-kitabah* adalah rangkaian kegiatan seseoarang dalam mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan materi dakwah melalui bahasa tulis yang disampaikan kepada pembaca melalui berbagai media, baik media massa seperti koran, majalah, artikel, maupun melalui prasarana dalam seminar dan tulisan dalam bentuk buku.[[13]](#footnote-14)

 Dakwah bil-kitabah kelebihannya:

1. Proses Dakwah bersifat fundamental karena dapat dibaca dalam waktu yang relative lama.
2. Bagi yang kurang dapat dapat menangkap makna bacaan cepat dapat memahami secara perlahan-perlahan, dan dapat membaca teks dakwah dengan santai di mana saja dan kapan saja.
3. Proses penulisannya dapat lebih cermat karena teks tersebut dapat dikoreki berulang kali sebelum dicetak.
4. Metodologi penulisannya dapat dipelajari dan dikembangkan.

**Kelemahan metode ini adalah:**

1. Adanya kondisi yang tidak adaptasi karena tulisan bersifat tetap dan tidak dapat menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pembaca seperti dakwah bil khitobah yang dapat menyesuaikan bahasa, logika, dan sistematika berdasar kondisi mustami’ yang dihadapi.
2. Biayanya relative tinggi karena ongkos cetak relatif tinggi karena ongkos cetak relatif mahal.
3. Metode bil-hal atau proses dakwah melalui tindakan langsung sesuai dengan kapasitas, kemampuan dan profesi masing-masing.[[14]](#footnote-15)

Kelebihan Dakwah bil-hal adalah:

1. Keluasan cakupan lapangan dakwah, karena meliputi semua aspek kehidupan manusia.
2. Memiliki keluwesan bagi para pelaku dakwah
3. Para pelaku Dakwah memiliki keleluasan untuk keluar masuk tanpa rasa risih, karena menyatu dengan kehidupan yang digeluti atau profesi masing-masing.
4. Siapapun dapat ambil peran sesuai otorita yang dimiliki.
5. Biayanya relative murah.

 Kelemahan Metode ini adalah antara lain:

1. Tanggung jawab bersifat individual karena pelaku dakwah sendirian.
2. Mekanisme kontrol relative lemah karena inisiatif program dan evaluasi juga bersifat individual, kecuali ada mekanisme kontrol yang melekat pada sistem.
3. Tidak ada parameter yang baku dan universal.

Dakwah adalah komunitas khas, yang membedakan dengan komunitas secara umum adalah cara dan tujuan yang akan dicapai. Komunikasi bukan sekedar proses kegiatan penyampaian pesan saja, melainkan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat kemasyarakatan. Proses dakwah pun-sangat boleh jadi-memiliki ilmu untuk melakukan kegiatannya itu, yakni ilmu yang analog dengan ilmu Komunikasi, atau berasal dari ilmu Komunikasi. Namun demikian, tampaknya banyak orang yang masih menyangsikan adanya Ilmu dakwah di tengah-tengah semaraknya lautan ilmu pengetahuan. Bahkan tidak jarang para ilmuwan membantah kemungkinan adanya Ilmu dakwah.

 Adapun syarat khusus bagi para da’i bisa para da’i bisa kita simak pada ayat 122 surat at-Taubah yang menetapkan dua syarat utama dan harus dimiliki oleh para juru dakwah, yaitu: (1) berpengetahuan yang mendalam tentang Islam; dan (2) menjadi “*ruh*” yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan.[[15]](#footnote-16)

 Hal terpenting bagi seorang da’i adalah harus memandang kehidupan dengan mata bernyala dan pandangan bersih, sehingga apabila melihat penyelewengan dalam masyarakat, dengan tegas berteriak meluruskannya. Juru dakwahnya harus menjadi lonceng peringatan, yang otomatis berbunyi membahana setiap ada bahaya yang mengancam ajaran Islam.

 Para da’i sanggup memenuhi kaidah dan standard dakwah yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta mampu mengikuti jejak para ulama sebelumnya seperti keikhlasan, kejujuran, kesabaran, bersatu padu dalam ukhuwah yang kuat, terorganisir, berpegang pada dasar musyawarah serta ditambah kelebihan sebagai berikut:

1. *Sosial psychologis* (kewajiban masyarakat). Mempunyai keinginan dan dorongan kuat yang disertai kesadaran masyarakat tinggi, kemampuan da’i yang matang, berilmu tinggi dan luas serta berdedikasi luar biasa.
2. *Antropologi* yaitu mampu membaca dan mengenalisa dengan cermat keadaan dan situasi nasional dan daerah, mampu memobilisasi potensi sosial, mampu mengatasi persoalan kemasyarakatan, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa terpengaruh dan terbawa arus lain.
3. *Sosiologis*. Pada umumnya para wali berasal dari keluarga bangsawan yang terhormat pada zamannya. Mereka pada dasarnya cikal bakal dan perintis inti masyarakat baru pada zamannya.[[16]](#footnote-17)

 Dalam berdakwah, secara konseptual para wali menerapkan metode yang disebutkan dengan *Dakwah Bil Hikmah Wa Mauidzatul Hasanah Wa Mujadalah Billati Hiya Ahsana*.

 Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. [[17]](#footnote-18)

 Dan bagi seorang da’i harus memiliki empat bekal dakwah yang fundamental yaitu: Hujah balighah (argument kuat) uslub hakimah (metode yang bijak), adabus samiyah (adab yang tinggi) dan siyasahsamihah (siasat yang toleran),[[18]](#footnote-19)

 Syeikh Abdurrahman Abdul Khalid mengemukakan strategi dakwah yang dibenarkan oleh syariat sebagai berikut:

1. Tidak ada dakwah ke jalan Allah kecuali dengan cara hikmah.
2. Di antara bentuk hikmah ialah berpegang (dalam arti luas ) pada saat yang tepat.
3. Orang yang mengucapkan laa ilaaha haram dibunuh sekalipun yakni dengan seyakin-yakinnya bahwa dia berbohong dengan mengucapkan kalimat tersebut.
4. Boleh mengafirkan seorang muslim apabila:
5. Dengan sendirinya menyatakan bahwa dia adalah seorang kafir, atau ikut bersama barisan musuh-musuh Islam di daerah peperangan (*ardh al-harb*) untuk memusuhi Islam, atau dia beribadah sebagaimana tata cara peribadatan orang-orang kafir;
6. Dia menyatakan suatu perkataan, atau meyakini suatu keyakinan orang kafir;
7. Dia mengerjakan suatu perbuatan di mana Allah dan Rasul-Nya telah menghukum pelaku perbuatan tersebut sebagai kafir.
8. Hindari ekstremisme dalam beragama.
9. Hindari pertentangan antara malahat dan hukum syara’[[19]](#footnote-20)

Syaikh Nawawi menjelaskan metode dakwah sebagai berikut:

1. Hikmah adalah argument (dalil) yang qath’i dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan.
2. Mauizhab Hasanah adalah perintah-perintah yang zhanni dan dalil-dalil yang bisa diterima.
3. Wajadillah bi al-lati hiya ahsan adalah memakai argument-argumen yang jelas dan pendahuluan-pendahuluan yang bisa diterima.[[20]](#footnote-21)

 Sebagai acun umum dalam dakwah, terdapat pernyataan al-Qur’an, bahwa dakwah disampaikan dengan al-hikmah, yang sering diartikan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa terhadap pihak komunikan, sehingga seakan-akan apa yang dilakukan oleh pihak komunikan timbul atas keinginannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, apalagi perasaan tertekan.

 Hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai frame of referenceand field of experience, yaitu yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap dari pihak komunikan. Dapat dikatakan bahwa bil al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu secara human oriented, maka konsekensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada pihak-pihak yang bersifat domokrasi adalah suatu bidang yang penting untuk diperintahkan dalam proses dakwah tersebut, sehingga fungsi dakwah yang sangat menonjol dalam hal ini adalah fungsi yang bersifat iformatif, menyampaikan semata-mata.[[21]](#footnote-22)

**Adapun Ayat tentang hikmah**.

Artinya : Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Artinya : Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Artinya : Dan tatkala Isa datang membawa keterangan Dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku".

 Secara kontekstual Departemen Agama RI menjelaskan makna hikmah dalam ayat-ayat tersebut sebagai:

1. Perkataan yang tegas dan benar yang bisa membedakan antara yang hak dengan yang bathil;
2. Bersyukur kepada Allah;
3. Sunnah Nabi;
4. Kenabian, kesempurnaan ilmu, dan ketelitian amal perbuatan; serta
5. Injil dan hukum.

 Menurut pakar bahasa, hikmah diartikan sebagai: (a) adil, ilmu, sabar, kenabian al-Qur’an, dan injil; (b) ungkapan sesuatu untuk mengetahui sesuatu perbuatan dengan cermat dan teliti disebut hakim; (c) mencegah perbuatan bodoh, membuat sesuatu menjadi baik dan mencegah sesuatu jangan sampai meleset dari yang dikehendaki; (d) mencegah orang dari akhlak tercela; dan (e) mencegah kezaliman.

 Menurut para pakar filsafat Al-Qur’an adalah: (a) validasi dalam perkataan dan pebuatan; (b) mengetahui yang benar (hak) dan mengamalkannya; (c) meletakkan sesuatu pada tempatnya; (d) menjawab segala sesuatu dengan tepat dan cepat; (e) memprbaiki perkataan dan perbuatan; dan (f) takut kepada Allah SWT. Mengamalkan ilmu, dan wara dalam hal agama.

 Syeikh Abdurrahman Abdul Khaliq mengartikan kata hikmah sebagai kebijakasanaan yang merupakan berbagai norma dan prinsip yang agung dann sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur’an serta sudah diterangkan oleh Rasulullah bahwa beliau diutus oleh Allah dengan (membawa) hikmah.[[22]](#footnote-23)

 Dakwah kepada tauhid dengan hikmah dan mau’izah haanah, dan membantah para penentang akidahnya dengan cara yang lebih baik.

1. Klasifikasi ayat Al-Qur’an tentang dakwah dan Terjamahan.
2. Ayat-ayat tentang Dakwah yang berkaitan secara hukumnya wajib.
3. Kepada setiap orang Islam.

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

Artinya : Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Artinya : Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

Artinya : Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

II. Ayat-ayat Tentang Dakwah Yang Berkaitan Dengan Hikmah (Bijaksana).

1. Q.S.Al Baqarah: 151

Artinya : Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

b. Q.S. Ali Imran: 164

Artinya : Dan sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Artinya : Dan tatkala Isa datang membawa keterangan Dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku".

Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Artinya : Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Artinya : Dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Artinya : Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

Artinya : Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.

Artinya : Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

Artinya : Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Artinya : Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

III Batas-batas dakwah

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Artinya : Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Artinya : Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.

Artinya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Artinya : Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,

Artinya : Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui";

Artinya : Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Artinya : Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Artinya : Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).

Artinya : Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa.

1. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*,(Jakarta: Penamadani, 2008), p.289. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p.16. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), pp.406-407 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014), p.21. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 9*,(Depok: Gema Insani, 2000), pp.16-17 [↑](#footnote-ref-6)
6. Kustadi Suhandang, *Stretegi Dakwah*…, p.21. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kustadi Suhandang, Straategi Dakwah…, p.21’ [↑](#footnote-ref-8)
8. Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual,*(Jakarta: Gema Insani Press, 1998) [↑](#footnote-ref-9)
9. Wahyu Ilahi Dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), p. 1. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dab Prespektif Masa Depanya….,*p.171 [↑](#footnote-ref-11)
11. Samsul Munir Amin, Sayyid Ulama Hijaz, *Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani,* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2009), pp. 113-114. [↑](#footnote-ref-12)
12. Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah, *Prespektif Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p.1 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kustadi suhandang, *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi…., P. 1* [↑](#footnote-ref-14)
14. Imam Moedjiono, *Metode Dakwah Praktis…, p.21.* [↑](#footnote-ref-15)
15. Kustadi Suhandang,  *Strategi dakwah …,p 10.* [↑](#footnote-ref-16)
16. Encang Saefudin, *Fiqhud Dakwah,* (Bandung : Mujahid Press, 2014), p.107. [↑](#footnote-ref-17)
17. Imam Moedjiono, *Metode Dakwah Praktis…, p.11.* [↑](#footnote-ref-18)
18. Kustadi suhandang, *Ilmu Dakwah , Perspektif Komunikasi…, p.21.* [↑](#footnote-ref-19)
19. Zainal Abidin Bin Syamsuddin, *Fakta Baru Walisongo:* Telaah Kritis Ajasran Dakwah dan sejarah Walisongo, (Jakarta: Pustaka Imam bonjol, 2016), pp.107-108 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad Saifudin, *Syaamil qur’an Hijaz Terjemah Tafsir per Kata*  (Bandung: Sygma creative media corp, 2007),p.281. [↑](#footnote-ref-21)
21. Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Fakta Baru Walisongo…,* p.97. [↑](#footnote-ref-22)
22. Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah …, p.99.* [↑](#footnote-ref-23)